

PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI 1813-1897 M

(Studi atas Pengaruhnya dalam Pembelajaran Pesantren)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S. Hum) Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam**

Oleh :

Akhmad Muhidin

NIM: 99122396

**SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. Badrun Alaena, M.Si

Dosen Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Akhmad Muhidin

Lamp. : 3 Bendel

**Kepada YTH
Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

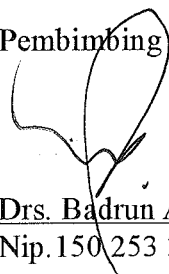
Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Akhmad Muhidin yang berjudul *Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani 1813-1897 (Studi atas Pengaruhnya Terhadap Pembelajaran Pesantren)* sebagai pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu Humaniora dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Oleh karena itu, dengan ini kami sampaikan skripsi saudara Akhmad Muhidin dan kami berharap dalam waktu yang tidak lama lagi saudara Akhmad Muhidin dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya di depan majelis munaqasyah.

Wassalamu'alicikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Rabiul Tsani 1426 H.
28 Mei 2005 M

Pembimbing



Drs. Badrun Alaena, M.Si
Nip.150.253.322

HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Skripsi ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta
Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Dengan memanjatkan puji Syukur ke hadirat Illahi Rabbi, karena berkat hidayat-Nyalah penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam, senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun umat manusia dari alam yang sesat menuju alam yang penuh Ridla dari Allah Swt.

Dalam penyusunan Skripsi ini, tidak mungkin dapat terselesaikan kecuali atas bantuan dan partisipasi dari semua pihak. Oleh karena itu, patut kiranya kami menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai pembimbing yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Ayah dan Bunda tercinta, yang dengan restu dan keikhlasannya memberikan apa yang ada dalam diri keduanya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada adik-adikku yang memberikan semangat tersendiri bagi penyusun.
5. Kepada rekan-rekan dan sahabat-sahabat yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, kepada mereka juga disampaikan banyak terimakasih.

Kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan banyak terimakasih. Akhirnya penulis berharap semoga semua amal yang telah tcurahkan untuk Penulis dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal. *Amin Allahuma Amien.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Rabiul Tsani 1426 H

28 Mei 2005 M

Penulis

Akhmad Muhidin



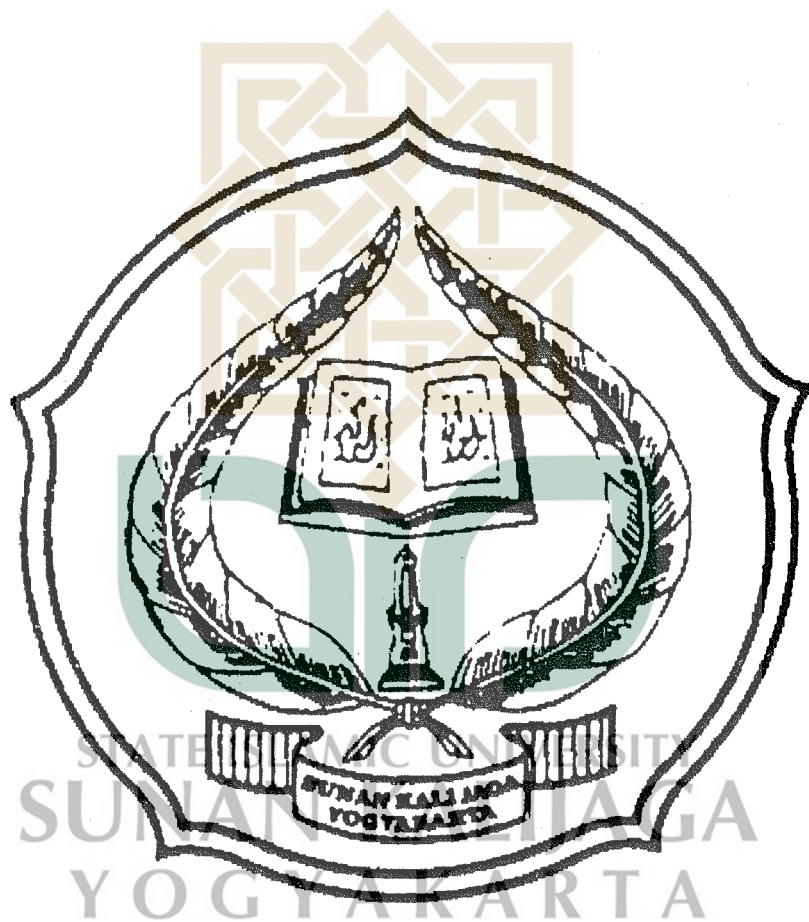
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II. BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI	14
A. Riwayat Hidup Syaikh Nawawi al-Bantani	14
B. Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai Guru	18
C. Karangan-Karangan Syaikh Nawawi al-Bantani	22

BAB III. PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI	27
A. Bidang Aqidah	29
B. Bidang Tasawuf	31
C. Bidang Fiqh	32
BAB IV. PENGARUH PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI..	38
A. Syaikh Nawawi dan Alam Intelektualisme Kyai di Haramayn	38
B. Syaikh Nawawi dan Jaringan Pesantren di Jawa	40
C. Syaikh Nawawi dan Kurikulum Pendidikan di Pesantren	43
BAB V. PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran-saran	55
Daftar Pustaka	56
Lampiran-lampiran	x

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah sosio-intelektual ulama Indonesia sampai sekarang ini masih langka kita temukan. Pada umumnya, studi-studi yang relatif sedikit tentang mereka berbentuk kajian biografis, yang kurang komprehensif untuk dimunculkan sebagai hasil pegangan sejarah yang menyeluruh, sehingga cenderung terlepas dari konteks sosio-intelektual yang mengitari objek kesejarahannya. Padahal yang perlu dikedepankan guna menelusuri aspek-aspek perkembangan intelektual yang lebih menyeluruh perlu kiranya ditarik akar historisitas yang bisa mendukung fakta sejarah yang “kongkrit” sekaligus mengakar dalam internalisasi simpul-simpul keilmuan para intelektual di Indonesia. Terlebih jika kita menengok corak pemikiran para ulama Indonesia yang memiliki warna *religio-intelektual discourse* yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara. Padahal kalau kita mau meneliti lebih jauh, perkembangan Islam di Indonesia telah memberi gambaran menarik tentang sebuah keunikan pengalaman.¹

Juga hal yang menarik untuk kita lihat secara khusus yaitu perkembangan wacana dan interaksi kultur intelektual yang terjadi dalam ciri komunitas pesantren. Komponen yang berinteraksi di dalamnya begitu kental dengan nuansa dialektis dan dinamis, karena keterikatan kharismatisasi ulama-ulama yang menjadi cerminan moral dan pengetahuan mereka, karena di tengah signifikansi

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 6.

posisi ulama, kehidupan religius santri berada pada atmosfer kondusif untuk menjadi pendukung dan legitimasi atas apa yang disebut “penguasa yang shaleh”.²

Sebagai konsekuensi bagi orang yang menekuni disiplin sejarah dan intelektualisme, perlu kiranya dicoba untuk menguak rasa penasaranan terhadap beberapa karya sejarah yang mengungkap tentang kajian pokok sejarah keilmuan di Indonesia. Dalam hal ini, peneliti hendak menggambarkan secara spesifik kajian sejarah keilmuan yang berhubungan dengan tokoh-tokoh dari latar belakang pesantren.

Ada beberapa nama yang bisa disebut sebagai tokoh ulama dari kultur pesantren di Indonesia. Misalnya, Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Abdul Shamad Al-Palimbani, Syaikh Yusuf Makasari, Syaikh Syamsudin Sumatrani, Hamzah Fansuri, Nurrudin Al-Raniri, Syaikh Ihsan Al-Jampesi dan Syaikh Muhammad Mahfudz al-Tirmasi. Mereka ini termasuk kelompok ulama yang diakui tidak hanya di kalangan pesantren di Indonesia, tetapi juga di beberapa universitas di luar negeri. Dari beberapa tokoh tadi, nama Syaikh Nawawi Al-Bantani boleh disebut sebagai tokoh utamanya. Ulama kelahiran Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten.³

Prestis Nawawi sebagai seorang alim tercermin secara genetik dari latar belakang keluarganya yang sangat kental dengan tradisi pesantren.⁴ Namanya mendunia karena keberhasilannya mengangkat posisi Indonesia dalam strata

² *Ibid.*, hlm.80.

³ Beberapa ulama tersebut, merupakan bagian dari regenerasi ulama dari Nusantara yang pernah bermukim dan mengajar di Haramayn. Untuk menggambarkan lebih jauh mengenai jaringan ulama Nusantara mulai abad XVII hingga XVIII dapat lihat pada: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998).

⁴ Abdurrahman, *Intlektual*, hlm. 96.

intelektual Timur Tengah yang begitu kaya dengan karya-pustakanya. Kemudian Nawawi menempati posisi intelektualnya sejajar dengan karya-karya-pustaka di Arab dan Timur Tengah. Karena dengan karya-karyanya, ia mewakili orang non Arab yang menulis karya tafsirnya dengan begitu indah.⁵

Di Indonesia, Syaikh Nawawi menjadi kebanggaan sebagai seorang putra bangsa yang kealimannya diakui oleh dunia Arab. Semua kitab-kitab karangannya secara luas dipelajari di pesantren-pesantren Jawa. Hampir semua karyanya merupakan pembahasan lebih jauh (*syarah*) atas karya-pengarang-pengarang besar yang mendahuluinya. Ia menjadi terkenal dan dihormati karena keahliannya menerangkan kata-kata dan kalimat-kalimat Arab yang artinya tidak jelas atau sulit dimengerti, sehingga karya-karyanya banyak beredar terutama di negara-negara yang menganut paham Syafi'iyah. Demikian terkenalnya, nama Syaikh Nawawi dalam cetakan tafsirnya diberi julukan "*Sayyid Ulama Al-Hijaz*".⁶

Adalah menarik untuk menganalisis komposisi murid-murid Jawa di Haramayn, khususnya dilihat dari latar belakang etnik kultural mereka di Nusantara.⁷ Pengaruh Nawawi meluas tidak hanya di daerah asalnya, hal ini dikarenakan kitab-kitab yang ditulis dan didedikasinya di Mekah kepada para pelajar Indonesia yang datang dari berbagai tempat. Tentang bagaimana mempesona para muridnya Nawawi berhasil menarik para pelajar muslim Indonesia untuk menekuni pendidikan bersamanya di Mekah. Nawawi memiliki pengaruh besar terhadap murid-muridnya. Di antara mereka yang berasal dari

⁵ *Ibid*, hlm. 112.

⁶ Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 89.

⁷ Azumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 1999, hlm. 150.

Indonesia adalah: K.H. Hasyim Asya'ri, (pendiri Nahdlatul Ulama), K.H. Khalil Bangkalan (Madura), K.H. Ilyas (Serang, Banten), dan K.H. Tubagus Muhammad Asnawi (Caringin, Banten).⁸

Murid-murid Nawawi pada masa selanjutnya terbukti menjadi pemimpin religius yang terpendang ketika mereka kembali ke Nusantara.⁹ Kedudukan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Ustadz yang sangat dihormati seperti Nawawi sangatlah istimewa,¹⁰ karena pengertian umum yang berkembang dalam komunitas pesantren mengakar kuat bagi para murid-muridnya. Patut dikemukakan bahwa Indonesia khususnya Jawa pada abad XIX ditandai oleh upaya-upaya menuntut ilmu secara lebih intensif di Arab oleh para pelajar yang meminatinya. Kedudukan mereka sebagai pelajar di Mekah dan Madinah tak diragukan lagi telah membantu menciptakan atmosfer yang sangat menguntungkan bagi intelektualisasi di kalangan kyai-kyai pada masa berikutnya dengan lembaga pendidikannya, yaitu pesantren. Mayoritas pesantren terkemuka memiliki keterkaitan intelektual dengan mengenyam pendidikan di Hijaz di bawah bimbingan Syaikh Nawawi al-Bantani.¹¹

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti memfokuskan pada sejarah riwayat hidup Syaikh Nawawi al-Bantani yang menurunkan genealogi intelektual bagi kalangan kyai-kyai pesantren. Dan khususnya lagi, mengkaji mengenai hasil pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dan pengaruhnya terhadap pola pendidikan di Pesantren.

⁸ Mas'ud, *Intelektual*, hlm. 107-108.

⁹ *Ibid.*, hlm 109.

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*, hlm. 93.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini adalah bagaimana Syaikh Nawawi memiliki peranan penting dalam tradisi keagamaan pesantren. Dalam pengaruhnya yang sangat kuat dalam genealogi kyai-kyai pesantren yang memiliki hubungan dan keterkaitan intelektual dengan Syaikh Nawawi Al-Bantani.

Dari Asumsi di atas penelitian skripsi ini akan dipandu oleh beberapa pertanyaan dibawah ini:

1. Siapa Syaikh Nawawi Al-Bantani?
2. Apa hasil pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam pembelajaran di pesantren?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Mengetahui lebih jauh riwayat hidup Syaikh Nawawi Al-Bantani dan karya-karyanya.
2. Melihat genealogi kyai-kyai pesantren dalam hubungan intelektual dengan Syaikh Nawawi Al-Bantani.
3. Mengetahui pengaruh pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap pembelajaran di pesantren.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan tentang sejarah riwayat hidup Syaikh Nawawi yang menjadi akar genealogi kyai-kyai pesantren serta untuk menambah literatur kajian sejarah ke-Islaman di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Konsensus kesejarahan tentang keilmuan dan tradisi yang berhubungan dengan perkembangannya telah banyak dilakukan, baik oleh para peneliti dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Hal ini didasarkan pada banyaknya penelitian dan penelitian yang membahas tentang biografi, karya pemikiran maupun genealogi pengetahuan. Akan tetapi sejauh ini peneliti belum menemukan hasil penelitian yang secara spesifik membahas biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani kaitannya dengan genealogi kyai-kyai pesantren.

Buku utama yang dijadikan sebagai sumber penelitian ini adalah beberapa karya Syaikh Nawawi Al-Bantani diantaranya; kitab *Qathr al-Ghails* kitab ini berisi tentang pemikiran Nawawi dalam bidang teologi (ilmu kalam). Latar belakang pemikiran Nawawi dalam bidang teologi adalah tentang pengetahuan yang mampu menyebarkan keutamaan dan sanggup mendekatkan hamba dengan penciptanya. Dari dasar pemikiran ini, Nawawi menyusun beberapa ciri pikiran pokok, yaitu (1) pengakuan terhadap *al-Khulafa al-Rasyidun* (2) pembahasannya tentang Qadla dan Qadar.¹²

¹² Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Qathr Al-Ghails*, Surabaya, Al-Hidayah, tt, hlm. 10-11.

Selain itu penulis juga menggunakan kitab-kitab karya Nawawi yang lain sebagai sumber utama, yaitu *Nasha'ih al-'Ibad*, *Bahjah al-Wasaa'il*, *Mirqah Shuud Al-Tashdiiq* (Syarah Sulam Al-Taufiiq), *Maraqi al-'Ubudiyyah*. Kitab-kitab ini merupakan perbandingan antara pemikiran tasawuf Nawawi dan konsep-konsep tasawuf terdahulu seperti al-Ghazali dan Ibnu Hajar al-Asqhalani. Dalam karya-karya ini Nawawi menyimpulkan bahwa konsep tasawuf menurut ilmu tasawuf adalah: kesucian hati, yaitu memuluskan hati hanya untuk Allah semata, selain Allah adalah kecil. Selain itu juga terdapat karya-karya lain yaitu, *Kaasyifah al-Sajaa*, *Nihaayah al-Zain*, *'Uqud al-Lujain*, *Sulam al-Munaajat*, *Bahjah al-Wasaa'il*, dan *Tausyih 'Ala Ibn Qosim*. Kitab-kitab ini membahas bagian pembahasan fiqih secara terperinci baik masalah ibadah, mu'amalah, munakahat dan mawaris dengan metode-metode yang menjadi pegangan hukumnya.

Sementara itu selain menggunakan karya-karya dari Syaikh Nawawi al-Bantani, peneliti juga menggunakan buku lain sebagai rujukan yaitu, *Intelektul Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* karangan Abdurrahman Mas'ud M.A., Ph.D. Buku ini merupakan penajaman atas fenomena tradisi intelektual pesantren yang berbasis tradisional yang menjelaskan perihal hubungan keulamaan syaikh Nawawi Al-Bantani secara genealogis dengan kyai-kyai pesantren.

Buku lain berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* karya Zamakhsyari Dhafier. Buku ini membahas tentang tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional.

Selain itu penulis juga menggunakan dua karya penting dari Azumardi Azra yaitu *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* karangan Buku ini membahas tentang komentar positif tentang perkembangan Islam Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Dan satu buku lagi yaitu *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan abad XVIII*. Kedua buku tersebut membantu penulis untuk memetakan intelektualisme dan genealogi ulama guna mengkronologiskan pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani.

Namun demikian, dari beberapa karya yang telah disebutkan di atas, tidak satu pun yang mengkaji secara khusus mengenai pemikiran dari Syaikh Nawawi al-Bantani. Dengan demikian penelitian ini menemukan relevansinya untuk dikaji dan diteliti secara mendalam.

E. Landasan Teori

Syaikh Nawawi Al-Bantani dikenal sebagai ulama dan pemikir yang memiliki pandangan dan pendirian yang khas, ia amat konsisten dan berkomitmen kuat bagi perjuangan umat Islam. Dalam bidang syariat Islamiyah, Syaikh Nawawi mendasarkan pandangannya pada dua sumber inti Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits, selain juga Ijma' dan Qiyas. Empat pijakan ini seperti yang dipakai pendiri mazhab Syafi'iyah, yakni Imam Syafi'i.

Mengenai *ijtihad* dan *taqlid* (dalam mengikuti salah satu ajaran), Syaikh Nawawi berpendapat, bahwa yang termasuk mujtahid (ahli ijtihad) mutlak adalah Imam Syafi'i, Hanafi, Hambali dan Maliki. Bagi keempat ulama itu, katanya

haram bertaqlid. Selain mereka wajib bertaqlid kepada salah satu keempat imam mazhab tersebut. Pandangannya ini mungkin agak berbeda dengan kebanyakan ulama yang menilai pintu ijtihad tetaplah terbuka lebar sepanjang masa. Barangkali, bila dalam soal mazhab Fiqh, memang keempat ulama itulah yang patut diikuti umat Islam masa kini.

Selanjutnya dalam skripsi ini, peneliti menggunakan teori kajian historis: deskriptif analitis yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat.¹³ Historis deskriptif analitis mencoba menggambarkan genealogi para ulama dengan menganalisis sejarah hidup Nawawi berkaitan dengan genealogi kyai- kyai pesantren.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang sejarah merupakan sebuah kajian yang mendasarkan pada kerangka ilmu. Artinya adalah, sejarah tidak dapat terlepas dari metode-metode ilmiah. Dalam hal ini sejarah merupakan upaya terhadap rekonstruksi masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-prosedur ilmiah.¹⁴ Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan melalui proses menguji secara kritis peristiwa dan peninggalan masa lalu, kemudian didekonstruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah.¹⁵

Dasar utama metode sejarah adalah bagaimana meramu bukti-bukti sejarah dan saling menghubungkannya satu sama lain. Setelah menemukan berbagai

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1985).

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001), hlm. 12.

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), hlm. 32.

macam bukti diteliti dan menafsirkannya kembali sesuai dengan imajinasi peneliti dan tetap berdasarkan atas data-data yang ada. Jadi, potongan peristiwa dan fakta sejarah menjadi penting untuk membantu merumuskan fakta sejarah sehingga terbentuk gambaran sejarah yang utuh dan jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan serta hasil atas peristiwa manusia yang telah berlangsung pada waktu yang telah lewat. Penelitian sejarah ini diharapkan dapat menjelaskan secara sistematis dan bertanggung jawab secara akademik sesuai prosedur keilmuan, sehingga menghasilkan laporan sejarah tentang pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dan pengaruhnya terhadap pola pendidikan di pesantren. Dengan demikian penulisan pemikiran dan pengaruh dari Syaikh Nawawi al-Bantani ini, sesuai dengan prosedur ilmiah, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu untuk mengkaji sejarah masa lalu juga membutuhkan ilmu bantu sebagai alat analisisnya, oleh karena itu diperlukan pendekatan ilmu sosial, dan juga digunakan metode analisis situasional.¹⁶ Dalam metode yang disampaikan Ibrahim Alfian tersebut menjelaskan seorang peneliti sejarah harus mampu memberi interpretasi dan aksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi. Selain itu bagi seorang peneliti juga harus melakukan sebuah penelitian atas sumber/subyek sejarah.

¹⁶ Ibrahim Alfian, *Tentang Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: UGM Press, tt), hlm.9-11.

Untuk melaksanakan metode tersebut diperlukan langkah-langkah atau tahapan dalam proses penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Hewristik*, yaitu suatu tahapan dalam pengumpulan data baik itu tertulis maupun lisan yang relevan dengan data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari literatur dengan cara menelaah isinya melalui buku-buku, catatan, manuskrip, dan dokumen-dokumen yang telah ada. Dari berbagai sumber tersebut nanti akan dicari sumber-sumber yang merupakan karya-karya tulisan Syaikh Nawawi al-Bantani dan tulisan orang lain, sehingga akan memberikan informasi yang 'original' dan tidak menimbulkan multi tafsir terhadap kajian serupa.
2. *Verifikasi*, yaitu menguji dan menganalisa data secara kritis. Kritik sumber ini dilakukan dengan dua cara yaitu ekstern dan intern. Kritik eksteren berusaha menilai jawaban terhadap apa, dimana, bagaimana, dan dari bahan apa penulisan sejarah tersebut. Kritik eksteren dilakukan untuk mencari keautentikan sumber. Sedangkan kritik intern berusaha mencari pembuktian yang sebenarnya dari sumber tersebut. Dengan kritik ini diharapkan dapat mendapatkan validitas sumber sejarah, sehingga dapat menentukan fungsi dan jenis sumber (yaitu; apakah sumber primer maupun skunder dan apakah sumber sejarah ataupun sumber teoritis) yang digunakan dalam penelitian.

3. *Interpretasi*, menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti, fakta sejarah tidak dapat menjelaskan apapun kepada kita tanpa dibarengi dengan tafsiran manusia.¹⁷
4. *Historiografi*, yaitu merupakan langkah terakhir dalam penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematika yang telah dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis, dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini, penulis membagi dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

¹⁷ William H. Frederick dan Soeri Soeroto (Peny), *Pemahaman Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 10.

¹⁸ Nugroho Notokusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22-29.

Bab kedua dalam skripsi ini adalah biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani yang meliputi sejarah riwayat hidup karya pemikiran. Sedangkan bab ketiga ini adalah mengulas tentang hasil pemikiran dari Syaikh Nawawi al-Bantani. Hasil pemikiran tersebut difokuskan pada tiga persoalan pokok yaitu, bidang Aqidah, bidang Tasawuf, dan bidang Fiqih.

Bab keempat merupakan analisis terhadap pemikiran dan tradisi keilmuan Syaikh Nawawi Al-Bantani sebagai sumber genealogi intelektual kyai-kyai Haramayn. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan tentang pengaruh Syaikh Nawawi dan Jaringan Pesantren di Jawa dan mengenai pola pendidikan di pesantren.

Selanjutnya, penulisan skripsi ini diakhiri dengan Bab kelima. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengkaji tentang biografi seorang ulama besar seperti Syaikh Nawawi al-Bantani memang khas dan unik. Ia dibesarkan dalam tradisi keilmuan keagamaan yang ketat dan kompleks, sehingga untuk mengetahui kedalaman ilmunya harus punya menyelami beberapa karya yang telah dihasilkan. Dari karya-karyanya dapat diketahui bahwa ia menaruh perhatian yang tinggi terhadap fiqh, tasawuf, teologi, tafsir, hadits, ilmu bahasa dan lain sebagainya. Namun fiqh dan tasawuf nampaknya mendapatkan perhatian utamanya.

Syaikh Nawawi berhasil dalam merumuskan hukum Islam sesuai dengan kondisi sosial masyarakatnya. Sekalipun ia belajar di Haramayn (yang secara dogmatis memang menutup ruang kritisme), akan tetapi ia berhasil mengelaborasi beberapa pengetahuan keagamaan sesuai dengan konteks keindonesiaan. Dengan demikian dapat dihasilkan suatu pedoman pembelajaran pendidikan pesantren sebagai lembaga *Tafaqquh Fiddin*.

Semangatnya yang gigih dalam belajar maupun mengajar telah mampu menghasilkan karya-karya penting yang dijadikan referensi utama melalui murid-muridnya yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia, bahkan di berbagai wilayah di dunia, terutama ditimur tengah. Dengan demikian, paling tidak Syaikh Nawawi al-Bantani telah berhasil sebagai peletak dasar tradisi keilmuan di pesantren. Selain itu, ia juga berhasil melahirkan kader ulama, penerus tradisi keilmuan yang digagasnya.

Variabel penting yang penulis ungkap dalam penelitian ini yaitu sejarah keilmuan yang memiliki kelebihan, sebagai peletak dasar keilmuan dan tradisi pemikiran serta pengembangan wacana-wacana keagamaan dalam dunia pesantren. Hal tersebut bergerak melalui kader ulama yang memiliki pesantren diberbagai daerah di Nusantara. Wacana keilmuan yang telah dirintis oleh Syaikh Nawawi bersifat kompleks dan dinamis, sehingga senantiasa membuka ruang bagi dialektika keilmuan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu mengkaji beberapa literatur dan karya yang telah dihasilkan oleh Syaikh Nawawi akan senantiasa menarik untuk membuka perdebatan kritis yang konstruktif.

B. Saran-saran

Saran-saran yang patut diberikan setelah melakukan kajian atas pemikiran sejarah dan pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani: *Pertama*, mengkaji sejarah keislaman khususnya sejarah tokoh dan intelektual Muslim di Indonesia sangat diminati, namun sangat sedikit yang memberikan rasa empati atas karya yang dilahirkan oleh para intelektual di Indonesia. Pandangan tersebut mempengaruhi gagasan yang mendistorsi khasanah kekayaan intelektual Indonesia. Pandangan tersebut tidak semuanya jelek, akan tetapi mengurangi minat pelajar Muslim Indonesia.

Kedua, dari sisi pembahasan skripsi ini orisinalitas karya anak bangsa sebagaimana Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi sangat penting untuk dikembangkan oleh para pelajar Indonesia, karena tidak dapat dipungkiri bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani mampu mensejajarkan dirinya dengan para ilmuwan arab karena produktifitas karya-karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, Syaikh Nawawi. *Uqud al-Lujain*. Banten. tt.
- , *Qathr Al-Ghails*. Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- , *Bahjah al-Wasaail*. Banten: tt.
- , *Kaasyifah al-Sajaa*. Banten: tt.
- , *Sulam al-Munajat*. Banten: tt.
- Alfian, Ibrahim. *Tentang Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: UGM Press, tt.
- Azra, Azumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- , *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi. Bandung: Mizan, 1999.
- , *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, terj. Ismet Nasir. Bandung: Mizan, 1992.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto (Peny). *Pemahaman Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notokusanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.

Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Notosusanto, Nugroho. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964.

Romli, Rafi'udin. *Sejarah Hidup dan Silsilah Syaikh K.H. Muhammad Nawawi Tanara, Tanara Serang*. Serang: Bait Nawawi, 1971.

Tim Peneliti Pesantren. *Profil Pesantren Salafi Banten*. Banten: Humas Profinsi, 2004.

